

Analisis Struktur Piano Sonata KV 279 Movement II Karya Wolfgang Amadeus Mozart

Oktorian¹, Richard Junior Kapoyos², & Laura Megawaty Manalu³

DOI: <https://doi.org/10.37368/tonika.v8i2.852>

Program Studi Musik Gereja Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar
quaverquaver32@gmail.com¹

Abstrak

Analisis secara mendalam mengenai bentuk sonata awal Mozart seperti piano sonata KV 279 movement II masih jarang dibahas, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk musik dan progresi harmoni piano Sonata KV 279 movement II karya Wolfgang Amadeus Mozart. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teori analisis bentuk musik dari Karl Edmund Prier, Bruce Benward, dan William E. Chaplin. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sonata KV 279 movement II terdiri dari eksposisi sebanyak 28 birama, development sebanyak 14 birama, dan rekapitulasi sebanyak 32 birama. Keunikan dari karya ini adalah ciri *binary form* dengan kecenderungan *rounded binary*, tetapi dengan sentuhan ekspresif yang kaya, penggunaan ornamentasi yang tidak berlebihan khas Mozart, dan kesan harmoni yang lembut mengakibatkan warna suara yang dihasilkan menjadi terang tetapi hangat. Penelitian ini berimplikasi terhadap penguatan pemahaman tentang bentuk musik klasik dan dapat menjadi panduan bagi pengajar untuk menjelaskan mengenai struktur musik Sonata KV 279 movement II karya Mozart.

Kata Kunci: analisis struktur musik; KV 279; piano sonata; Wolfgang Amadeus Mozart.

Abstract

In-depth analysis of Mozart's early sonata forms, such as piano sonata KV 279 movement II, is still rarely discussed. Therefore, this study aims to understand the musical form and harmonic progression of Wolfgang Amadeus Mozart's piano sonata KV 279 movement II. This study is a qualitative study using the musical form analysis theory of Karl Edmund Prier, Bruce Benward, and William E. Chaplin. The data collection methods used by the researcher were observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the form of Sonata KV 279 movement II consists of an exposition of 28 bars, a development of 14 bars, and a recapitulation of 32 bars. The uniqueness of this work is its binary form with a tendency towards rounded binary, but with a rich expressive touch, Mozart's characteristic use of ornamentation that is not excessive, and a soft harmony that results in a bright but warm tone. This research has implications for strengthening the understanding of classical music form and can serve as a guide for teachers to explain the musical structure of Mozart's Sonata KV 279 movement II.

Keywords: musical structure analysis; KV 279; piano sonata; Wolfgang Amadeus Mozart.

How to Cite: Oktorian., Kapoyos, Richard Junior., & Manalu, Laura Megawaty. (2025). Analisis Struktur Piano Sonata KV 279 Movement II Karya Wolfgang Amadeus Mozart. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 8(2), 150-170.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Musik merupakan suatu kenyataan yang luar biasa di dalam kehidupan manusia karena setiap manusia memiliki hubungan pribadi dengan musik yang ia gemari (Setyoko dkk., 2022). Sejalan dengan pemikiran di atas, musik memang memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia terutama dalam pendidikan di sekolah. Musik dapat didengar dan dinikmati kapan saja dan di mana saja baik itu saat menyaksikan langsung suatu pertunjukan musik, di kampus, sekolah, kantor dan bahkan di rumah musik dapat menjadi pilihan terbaik sebagai teman untuk beraktivitas dan bersantai di rumah (Mahadika, 2020).

Fungsi musik dalam pendidikan sangat berhubungan erat dengan intelektual dan kognitif serta kecerdasan emosional. Karena musik dapat dirasakan melalui indra pendengaran manusia, karena musik adalah suatu seni yang berbentuk suara atau bunyi yang memiliki beberapa bentuk-bentuk penting yaitu irama, melodi dan harmoni. Ketiga unsur tersebut memiliki peranan yang penting untuk menyatakan pesan maupun keunikan yang terdapat dari sebuah lagu (Wiflihani, 2016). Berdasarkan pemahaman tersebut musik dapat dikatakan sebagai suatu media yang manusia gunakan untuk mengekspresikan perasaannya, menuangkan ide dan gagasannya menjadi suatu lirik lagu dan dapat dinyanyikan dengan musik yang sesuai keinginan penciptanya.

Menurut Nasution, *music is one of the release and expression of feelings, moods and emotions*. Artinya musik adalah salah satu cara yang dapat digunakan manusia untuk melepaskan dan mengekspresikan perasaan, suasana hati dan emosi (Nasution, 2016). Oleh sebab itu peran musik dapat digunakan dalam banyak hal yang berkaitan dengan sebuah ekspresi perasaan dan suasana hati manusia.

Musik mengalami yang namanya perkembangan, sama halnya dengan manusia yang terus bertumbuh dan berkembang, musik juga mengalami yang namanya perkembangan (Gutama, 2020). Manusia selalu berkembang untuk mencapai suatu capaian praktis, cepat dan mudah. Pencapaian tersebut telah terjawab dengan perkembangan teknologi yang ada sekarang, salah satunya adalah perkembangan teknologi komputer. Teknologi komputer dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas dan musikalitas seseorang (Widodo, 2015). Dengan adanya perkembangan tersebut, musik dapat dikembangkan menjadi sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan finansial. Baik itu melalui aplikasi *software* atau dengan menyediakan tempat dan sumber daya manusia untuk mengajar musik.

Berdasarkan peradaban musik, musik pada bangsa-bangsa primitif tidak dapat dipisahkan dengan hal magis atau kekuatan gaib (Wiflihani, 2016). Musik pada saat itu sangat berhubungan erat dengan kepercayaan yang disebut animisme yang mempercayai benda-benda yang mempunyai roh dan kekuatan seperti lembing, rambut, batu, dan lainnya. Musik dan magi pada saat itu digunakan untuk berbagai macam tujuan seperti berburu, menyembuhkan orang sakit, bahkan untuk menyihir musuh atau binatang (Wardizal, 2022). Bangsa primitif juga mengenal dan menggunakan musik untuk bekerja, inti dari musik pada bangsa primitif adalah ritme nya. Ritme memegang peranan sebagai pengatur gerakan sehingga orang-orang dapat bekerja dengan lama dengan mengikuti ritme musik tersebut (Wardizal, 2022). Sehingga ritme musik pada saat itu dapat dikatakan dapat memberikan semangat dan kekuatan untuk bekerja karena adanya ritme yang teratur dari musik tersebut.

Alat musik yang digunakan oleh bangsa-bangsa primitif berupa rangkaian gelang-gelang loka ataupun tempurung buah-buahan yang sudah kering, gelang-gelang tersebut diikat pada lengan atau kaki kemudian digerak-gerakan sehingga menghasilkan bunyi dan pada masa ini belum mengenal alat musik gesek (Bintarto dkk., 2018). Musik pada masa ini masih terbatas, manusia hanya menggunakan alat-alat sederhana yang tersedia di alam untuk dijadikan alat musik dalam melakukan pekerjaan maupun untuk kepentingan-kepentingan magis.

Musik terus mengalami yang namanya perkembangan, dari masa ke masa muncul berbagai karya dari masing-masing zaman yang memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda sesuai dengan perkembangan zaman (Wiflihani, 2016). Mulai dari masa Yunani Kuno (600-500 SM), Abad pertengahan (500 SM-1200M), Renaisans (abad ke 13-16), Barok (abad ke 17), Klasik (abad ke 18), Romantik (abad ke 19), dan Modern (abad ke 20 hingga sekarang). Semua ini merupakan urutan perkembangan sejarah musik. Jika pada musik bangsa-bangsa primitif musik berkaitan erat dengan hal-hal magis, maka perkembangan musik selanjutnya akan membawa penulis dan pembaca ke perkembangan musik yang berhubungan dengan perkembangan musik gerejawi dan musik sekuler. Pada abad ke 4 Gereja Katolik Roma mengalami perkembangan sehingga musik gereja mengalami perkembangan dengan nyanyian gereja yang terkenal pada saat itu “Ambrosian Chant”. Lagu ini memiliki ciri khas yaitu adanya penggabungan elemen musik Timur dan Barat, memiliki gaya melodis yang memiliki ornamen.(Saefatu, 2023)

Kemudian pada abad ke 9 seorang musisi bernama Hucbald melakukan pengembangan pada sistem notasi musik untuk kepentingan arsip dan juga penggubahan

komposisi musik. Gregorian Chant adalah bentuk utama musik gerejawi di Gereja Katolik Roma. Gregorian Chant terkenal karena gaya monofoniknya, dengan hanya satu melodi yang dinyanyikan oleh paduan suara atau solois (Saefatu, 2023). Dengan adanya pengembangan sistem notasi musik itu berfungsi agar pengajaran musik tidak berlangsung secara lisan tetapi dengan tulisan juga. Musik gerejawi mengalami perkembangan musik polifonik pada abad pertengahan. Polifoni adalah gaya musik yang melibatkan banyak suara yang saling melengkapi dan harmoni. Kemudian pada abad ke 16 era reformasi musik diadopsi dari bahasa sehari-hari.

Dalam agama Kristen, musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan, bahkan agama Kristen sering disebut agama bernyanyi, hingga muncul kalimat yang mengatakan bahwa “Jemaat Kristen adalah jemaat yang menyanyi” (Sirait, 2021). Hal ini bisa terjadi karena di dalam penyembahan Kristen terdapat elemen yang sangat menarik yaitu nyanyian dan instrumen musik yang menjadi bagian utama dalam gereja. Sehingga Musik gereja memiliki peran penting dalam pengalaman ibadah Kristen. Melalui lirik dan melodi yang telah dipilih, musik dapat menciptakan spiritual, membangkitkan emosi, dan memperdalam kehadiran Tuhan dalam ibadah.

Perkembangan musik terus berlanjut, para komposer tidak hanya menciptakan musik dan nyanyian di dalam gereja saja, tetapi juga menciptakan lagu-lagu yang bersifat sekuler sehingga dapat dimainkan dan ditampilkan ke orang-orang banyak. Salah satunya adalah musik Sonata. Sonata berasal dari bahasa Italia, sonare atau sounare yang artinya membunyikan atau bermain (Muttaqin Kustap, 2008). Musik Sonata merupakan musik yang berbentuk instrumental yang sangat terkenal pada awal abad ke 17. Komposer-komposer yang terkenal yang menciptakan Sonata seperti Haydn, Beethoven, Gabrieli, Turini, Pasquini, Tartini, Domenico Scarlatti, Bach, Litz, Hindemith, dan Prokofiev.

Musik sonata mengalami perkembangan yang lebih pesat dibandingkan dengan musik vokal pada saat itu. Sehingga terciptalah dua sonata yang terkenal pada saat itu yaitu *Sonata da chiesa* (sonata gereja) dan *Sonata da camera* (sonata kamar) (Banoe, 2003). Kemudian pada abad ke 18 sampai 19 musik sonata mencapai puncak perkembangannya. Para komposer pada masa itu seperti Haydn, Mozart dan Beethoven menciptakan banyak sonata yang kemudian menjadi karya klasik yang terkenal di seluruh dunia. Sonata memiliki 3 garis besar bentuk bagian utama yaitu Eksposisi, Development, dan Rekapitulasi. Eksposisi merupakan tema utama di dalam sebuah sonata yang biasanya dimulai dari Tonika dalam suatu tangga nada. Kemudian Development merupakan pengembangan dari tema utama yang terdapat di bagian eksposisi yang biasanya dimulai

dari Dominan atau akor V. Sedangkan Rekapitulasi merupakan penutup seluruh rangkaian tema dan pengembangannya dan biasanya diawali dari dominan menuju tonika (Prier SJ, 2022).

Sebagai suatu karya musik klasik, Sonata biasanya terdiri dari beberapa bagian atau gerakan. Strukturnya biasanya terdiri dari gerakan cepat diikuti gerakan lambat, kemudian seringkali diakhiri dengan gerakan cepat kembali. Sehingga dengan adanya perbedaan tempo di dalam dalam musik sonata dapat dikatakan sebagai suatu keunikan yang dimiliki oleh musik sonata (Rosen, 1988). Dari pemahaman di atas penulis akan menganalisis salah satu Sonata karya Mozart yaitu Sonata KV 279 movement II. Analisis ini dilakukan secara mendalam oleh karena piano sonata KV 279 movement II masih jarang dibahas dalam konteks Indonesia.

Penelitian dari Anglir Kinanthi yang menganalisis Struktur Piano sonata In Ab Major dan Hob. XVI:46 Bagian 1: Allegro Moderato Karya Joseph Haydn (Kinanthi, 2021). Tujuan penelitiannya adalah untuk Mendeskripsikan hasil analisis struktur Piano Sonata in A-flat Major, Hob. XVI:46 Bag. 1. Allegro Moderato oleh Joseph Haydn. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terdapat pada teori yang digunakan dalam menganalisis sonata yaitu menggunakan teori Karl Edmund Prier. Kemudian kontribusi penelitian tersebut terhadap penelitian penulis bisa dilihat dari objek penelitiannya yang sama yaitu bentuk sonata.

Berikutnya penelitian dari Jazzy Adam Sila Sektian yang menganalisis Bentuk dan Struktur Lagu Jeux D'eau Karya Maurice Ravel. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur lagu Jeux D'eau (Sektian, 2016). Relevansi penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terdapat kesamaan pada teori yang digunakan dalam menganalisis sonata. Kemudian kontribusi penelitian tersebut terhadap karya penulis adalah adanya kesamaan objek yang diteliti yaitu musik sonata. Keunikan dari penelitian yang akan dianalisis oleh penulis adalah yang pertama, terdapat pada lagu sonata yang berbeda dengan penelitian terdahulu, kedua, terdapat perbedaan dalam cara menganalisis sonata yang didalamnya ada 3 bagian utama sonata yaitu eksposisi, pengembangan, rekapitulasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam struktur musikal pada *Piano Sonata KV 279 Movement II* karya Wolfgang Amadeus Mozart dengan menelaah bentuk formal, fraseologi, harmoni, serta karakter estetis yang membangunnya. Melalui analisis tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap keunikan konstruksi musik Mozart dalam gerakan lambat, menjelaskan hubungan antara elemen-elemen musikal yang

membentuk koherensi karya, serta memberikan dasar interpretatif yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar, mahasiswa, dan performer piano dalam memahami dan menampilkan karya ini secara lebih musikal serta kontekstual sesuai karakter gaya klasik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis musik untuk memahami secara mendalam struktur musikal *Piano Sonata* KV 279 Movement II karya Wolfgang Amadeus Mozart. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data berupa partitur karya, literatur analisis musik klasik, serta tulisan-tulisan akademik mengenai gaya komposisi Mozart. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang berfokus pada pengamatan mendalam terhadap unsur-unsur musikal seperti bentuk formal, struktur frasa, progresi harmoni, tekstur, dan karakter interpretatif. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan hubungan antarunsur musik untuk menghasilkan pemahaman holistik terhadap konstruksi karya. Validitas analisis dijaga melalui triangulasi teori, yakni dengan membandingkan hasil temuan dengan teori bentuk musik, teori harmoni, dan studi-studi musikologi yang relevan. Metode kualitatif ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna musikal secara lebih komprehensif sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya teknis, tetapi juga kontekstual sesuai estetika gaya klasik Mozart.

Analisis Struktur Piano Sonata Kv 279 Movement II Karya Wolfgang Amadeus Mozart

Eksposisi (Birama 1-28)

Berdasarkan teori Karl Edmund yang menyatakan bahwa eksposisi adalah pameran tema, pada bagian ini akan memperkenalkan dua tema yang saling kontras. Tema pertama dimulai dalam tonika sedangkan tema kedua dimulai dalam dominan. Prier juga menambahkan bahwa pada bagian eksposisi umumnya terdapat pengulangan. Penelitian dari Ariesta Dewi Rahayu (2020) menjelaskan tentang bentuk Sonata Piano No. 20, Op 49. No. 2 Karya Ludwig Van Beethoven dalam bagian eksposisi pada Sonata Piano no. 20, Op.49 no.2 dimulai dari birama 1 hingga birama 51. Berangkat dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk sonata harus diawali dengan Tema I dan dilanjutkan transisi atau peralihan kemudian masuk pada tema II dan yang terakhir coda. Bagian

Eksposisi sonata piano KV 279 movement II karya Mozart ini dimulai dari birama 1 sampai birama 28.

Gambar 1. Bagian Eksposisi sonata piano KV 279 movement II karya Mozart
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tema I (Birama 1-6)

Berangkat dari teori William E. Chaplin dalam menentukan tema, penulis menyimpulkan bahwa tema 1 pada bagian Eksposisi Sonata KV 279 movement II karya Mozart sebagai berikut: Pertama bagian Begginnig dimulai pada birama 1 dan 2 yang merupakan ide pokok dari tema 1 dalam eksposisi Sonata KV 279 movement II. Dua birama ini menjadi ide pokok karena dimainkan dalam akor tonika yang memiliki progresi

harmoni I-V7-I dan memiliki karakter melodi dan ritme yang mudah diingat sehingga membentuk kesan pertama bagi pendengar. Mozart juga memperkenalkan ornamen Appoggiatura pada bagian Beginning yang bertujuan untuk menambahkan ekspresi dan ketegangan ataupun aksentasi dalam melodi. Ornamen Appoggiatura merupakan salah satu teknik dalam permainan piano yang melibatkan penambahan sebuah nada pendek sebelum nada utama. Appoggiatura muncul dalam bentuk not balok yang bentuknya lebih kecil dari not atau nada utama.

Kemudian pada birama ke 3 dan 4 merupakan bagian Middle yang merupakan pengembangan dari ide dasar yang terdapat pada birama 1 dan 2. Kedua birama ini disebut pengembangan dari ide pokok karena kedua birama tersebut mengalami perubahan dan pengembangan permainan menjadi lebih ritmis dan melodis yang terlihat pada birama 3 adanya permainan arpeggio untuk tangan kanan dan tangan kiri sehingga menciptakan pergerakan yang lebih aktif. Kemudian birama 5 dan 6 merupakan bagian End atau bagian akhir dari ide pokok tema 1 dalam eksposisi yang diakhiri dengan kadens yang jelas yaitu Perfect Authentic Cadence (V-I) untuk menandakan bahwa fungsi tema telah selesai.

The image shows a musical score for Theme 1 in Exposition, divided into three sections: Beginning, Middle, and End. The score is in 3/4 time and B-flat major. The Beginning section (measures 1-4) features a melody with an appoggiatura and a bass line with arpeggios. The Middle section (measures 5-8) continues the melody and bass line with arpeggios. The End section (measures 9-12) concludes with a Perfect Authentic Cadence (V-I). The score includes dynamic markings (f, p) and fingering numbers.

Gambar 2. Tema 1 dalam Eksposisi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Peralihan/Transisi (Birama 7-10)

Berdasarkan teori Robert Batt dalam menentukan bagian transisi atau peralihan, maka penulis menyimpulkan bagian peralihan atau transisi pada bagian Eksposisi Sonata KV 279 Movement II karya Mozart sebagai berikut: Peralihan atau transisi bagian eksposisi dimulai dari birama 7 sampai birama 10. Empat birama tersebut mengalami perubahan tonal dari tonika menjadi dominan (I-V). Perkembangan motif juga terjadi sehingga ada kontras dari tema pertama yang berfungsi sebagai persiapan pendengar terhadap tema ke 2. Perubahan motif dan ritme yang lebih tegas dan tebal dengan permainan oktav block chord pada tangan kiri pada birama 8. Pada birama 7 sampai 10

terlihat bahwa progresi harmoni yang digunakan adalah I-v-IV-V yang merupakan akor dominan. Akor V yang seharusnya adalah akor mayor menjadi akor minor dan adanya pembesaran interval pada birama 8 sampai birama 10 berfungsi sebagai pengenalan suasana hati yang kontras semakin mempertegas untuk modulasi ke akor dominan sebagai persiapan pendengar untuk perubahan bertahap pada tema kedua.

Karl Edmund (2022) menjelaskan bahwa di dalam skema eksposisi bagian peralihan atau transisi mengalami atau ditandai dengan modulasi ke akor dominan. Penjelasan dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebelum memasuki transisi ke akor dominan, progresi sebelumnya adalah akor tonika, akor ini menjadi penghantar sebelum memasuki transisi. Dalam penelitian yang lain menjelaskan bahwa transisi juga bisa ditandai dengan kadens atau akhir sebuah frase, dimana bagian ini menandakan progresi akor sudah berubah atau sudah mengalami transisi.

Rahayu (2020) juga menyatakan bahwa eksposisi bagian peralihan atau transisi mengalami atau ditandai dengan modulasi ke akor dominan. Sonata Piano No. 20, Op 49. No. 2 Karya Ludwig Van Beethoven yang dianalisis menggunakan nada dasar do= G Major yang bermodulasi ke DM yang merupakan akor dominan dari GM. Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa bagian transisi atau peralihan dimulai dengan akor tonika menuju ke dominan. Dapat dilihat pada gambar di atas terlihat bahwa pada bagian transisi mengalami modulasi ke CM yang merupakan akor dominan dari FM. Birama 7 sampai 10 ini merupakan transisi menuju tema II.



Gambar 3. Peralihan/ Transisi dalam Eksposisi.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tema II (Birama 11-26)

Berdasarkan teori Karl Edmund yang menjelaskan bahwa tema 2 dalam eksposisi dimulai dalam akor dominan. Hasil penelitian dari Ariesta Dewi Rahayu dari Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Musik dengan judul penelitian “Bentuk Musik dan Intepretasi Sonata Piano No. 20, Op 49. No. 2 Karya Ludwig Van Beethoven” juga sejalan dengan teori Karl Edmund Dimana hasil penelitian tersebut

menyatakan bahwa tema II dalam eksposisi dimulai dengan akor dominan. Sonata Piano No. 20, Op 49. No. 2 Karya Ludwig Van Beethoven tersebut menggunakan nada dasar do=GM kemudian pada bagian tema II mengalami modulasi ke DM yang merupakan akor dominan dari GM. Berdasarkan teori *Formal Functions* “*Classical Form: A Theory of Formal Functions for the Instrumental Music of Haydn, Mozart, and Beethoven*” karya William E. Chaplin menyatakan bahwa tema memiliki 3 struktur formal yaitu beginning–middle–end).

Berangkat dari teori dan hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan tema 2 bagian Eksposisi Sonata KV 279 Movement II karya Mozart sebagai berikut: Tema 2 bagian Eksposisi sonata piano KV 279 movement II dimulai dari birama 11 sampai birama 26. Bagian Beginning dimulai dari birama 11 sampai 13 yang merupakan ide pokok dari tema 2 bagian eksposisi dengan menggunakan akor dominan. Pada ketiga birama ini, Mozart kembali memperkenalkan ornamen apogiatura seperti yang terdapat pada tema 1. Namun terdapat kontras antara kedua tema tersebut, yaitu tema 2 lebih ritmis karena terdapat permainan arpeggio untuk tangan kiri dan tangan kanan yang tidak terdapat pada tema 1.

Kemudian bagian Middle atau pengembangan dari ide pokok tema 2 bagian Eksposisi terdapat pada birama 14 sampai birama 24. Pada bagian pengembangan ini terjadi perubahan ritme dan melodi. Di mana pada ide pokok didominasi oleh not seperdelapan dengan permainan arpeggio yang kemudian dikembangkan dan didominasi oleh not seperempat oktav dan not seperdelapan block chord sehingga adanya penebalan suara untuk menciptakan ketegangan menuju kadens. Dan bagian End atau bagian akhir dari tema 2 dalam eksposisi terdapat pada birama 25 sampai birama 26. Pada 2 birama ini terdapat kadens setengah atau Half Cadence dengan progresi harmoni VI-II sus4-ii-V yang memberikan kesan menggantung atau belum selesai sebagai persiapan menuju bagian *development*.



Gambar 4. Tema 2 dalam Eksposisi.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Di dalam tema 2 bagian eksposisi juga memaparkan permainan teknik Trill dalam permainan piano, trill adalah nada yang dimainkan dengan nada terdekat di atasnya, dimainkan secara cepat; yang dilambangkan dengan huruf tr atau dengan tanda di atas notasi. Berdasarkan teori di atas, secara tidak langsung teknik trill melibatkan dua nada sekaligus. Berikut gambar teknik permainan trill.



Gambar 5. Trill dalam Tema 2.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

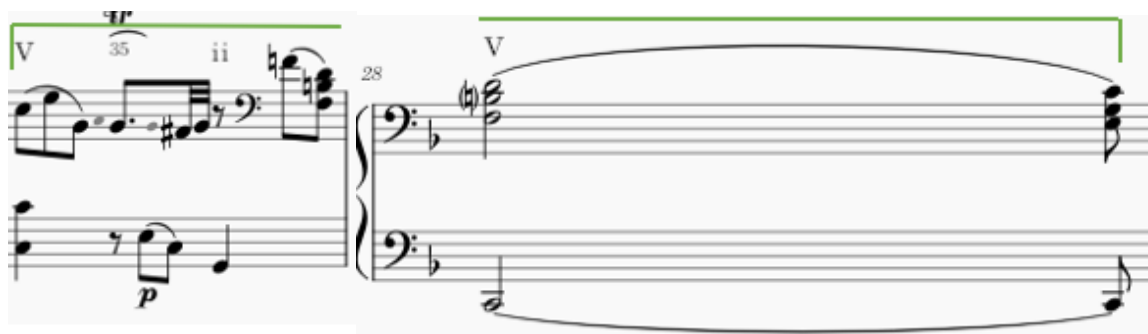
Coda/Epilog (Birama 27-28)

Coda/Epilog dalam eksposisi dimulai dari birama 27 sampai birama 28. Karl Edmund menjelaskan bahwa coda atau epilog adalah kata akhir maksudnya adalah persiapan untuk menutup suatu bagian. Sesuai dengan skema sonata bahwa coda atau epilog dalam eksposisi terdapat dalam akor dominan. Hasil penelitian dari Ariesta Dewi Rahayu dari Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Musik dengan judul penelitian “Bentuk Musik dan Intepretasi Sonata Piano No. 20, Op 49. No. 2

Karya Ludwig Van Beethoven” juga sejalan dengan teori Karl Edmund Dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa coda atau epilog dalam eksposisi berfungsi sebagai penutup atau akhir dari sebuah lagu instrumental yang di dalamnya menggunakan akor dominan. Berdasarkan teori dan penelitian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa coda atau epilog dalam eksposisi dari sonata KV 279 movement II karya Mozart ini dimulai dari birama 27 sampai birama 28 menggunakan akor dominan.

Menurut Wallace Berry pada karyanya yang berjudul “Form in Music” menyatakan bahwa Coda atau Epilog merupakan bagian penutup yang struktural yang berfungsi untuk memperpanjang dan menyempurnakan sebuah karya musik. Pada bagian Coda tidak memperkenalkan ide tematik baru tetapi bertujuan untuk memberikan penegasan tonal atau tonika, memberikan Kesan akhir atau klimaks secara dinamis dan menyediakan penutup struktural yang memuaskan.

Berdasarkan teori di atas, penjelasan epilog atau coda bagian eksposisi sebagai berikut: coda atau epilog dimulai pada birama 27 dan 28 dimana terdapat perubahan motif dan nilai not. Adanya perubahan not seperempat menjadi not seperdua menciptakan kesan persiapan menuju bagian development. Kadens yang terdapat pada bagian epilog atau coda ini Adalah Half Cadence yang menciptakan kesan resolusi yang tidak penuh sebagai persiapan menuju bagian development. Berikut ini gambar coda atau epilog dalam eksposisi dari sonata KV 279 movement II karya Mozart.



Gambar 6. Coda/Epilog dalam Eksposisi.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Development (Birama 29-42)

Berdasarkan teori Karl Edmund (2022) menyatakan bahwa development merupakan bagian yang memamerkan pengembangan tema yang terdapat pada bagian eksposisi secara dinamis dengan menggunakan akor dominan. Sejalan dari teori di atas, penelitian dari Syaify Dwi Cahya (2017) juga sependapat dengan teori di atas di mana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa bagian development merupakan bagian yang

memberikan kesempatan kepada komposer untuk mengembangkan dan lebih mengolah tema yang telah dipamerkan atau diperkenalkan pada bagian eksposisi. Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa development merupakan bagian pengembangan dari tema yang terdapat pada bagian sebelumnya yaitu eksposisi dan bagian development atau pengembangan menggunakan akor dominan.

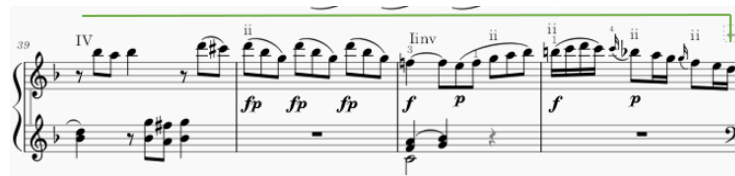
Bagian development dari sonata KV 279 movement II karya Mozart berdasarkan indikator teori dari Karl Edmund sebagai berikut: Bagian development dimulai dari birama 29 sampai birama 42. Perubahan pertama yang terjadi pada bagian development adalah perubahan tonal dari akor I ke V yang terlihat jelas pada birama 29. Kemudian muncul ritme baru pada birama 31 yaitu munculnya teknik permainan staccato yang berfungsi untuk menciptakan kontras yaitu lebih dinamis, memberikan karakter artikulasi sehingga menciptakan kesan ringan dan tajam pada permainan piano. Kemudian muncul motif baru pada birama 39 sampai 42 yang didominasi oleh not seperdelapan yang dikombinasikan dengan not seperenambelas yang diikuti dengan tanda dinamika seperti keras lembutnya dalam permainan piano yang menciptakan kesan ringan dan tajam sebagai persiapan transisi menuju bagian berikutnya yaitu bagian rekapitulasi. Berikut gambar ritme baru dan motif baru yang muncul pada bagian development.

The image displays a musical score for the Development section of Sonata KV 279, Movement II, spanning measures 29 to 42. The score is written for piano and includes harmonic analysis above the notes. Measure 29 begins with a key signature change to B-flat major (indicated by a 'V' above the staff) and a forte (f) dynamic. The bass line features a steady eighth-note accompaniment. Measure 31 introduces a staccato eighth-note motif in the right hand, marked with a piano (p) dynamic. Measure 32 continues with a forte (f) dynamic and a piano (p) dynamic. Measure 36 features a forte (f) dynamic and a piano (p) dynamic. Measure 39 introduces a new motif with a forte (f) dynamic and a piano (p) dynamic. The score includes various harmonic labels such as II Maj7, iii, vi, vii, III, III7, IV, and I inv, as well as dynamics like f, p, and fp.

Gambar 7. Development Sonata KV 279 Movement II.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 8. Teknik Permainan Staccato Dalam Development.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 9. Motif Baru Dalam Development.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Rekapitulasi (Birama 43-74)

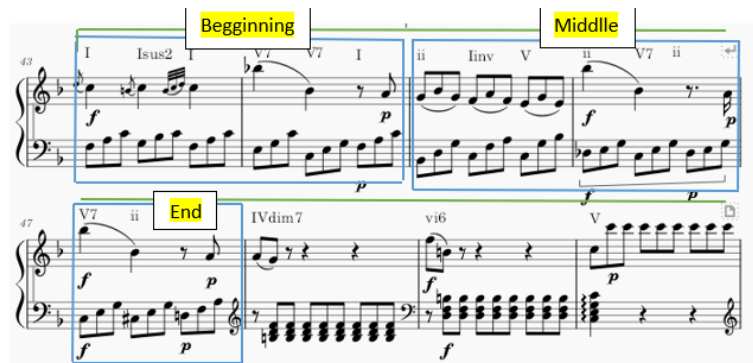
Berdasarkan teori Karl Edmund menyatakan bahwa rekapitulasi merupakan kesimpulan dan memiliki fungsi ganda yaitu pertama rekapitulasi diulang sesudah development dengan ketegangan-ketegangan yang kuat untuk mendatangkan kembali suatu ketenangana. Penelitian dari Cahya (2017) juga sependapat dengan teori Karl Edmund, di mana hasil penelitian tersebut mejelaskan bahwa semua tema yang terdapat pada bagian eksposisi kembali disajikan pada bagian rekapitulasi dalam akor tonika. Berangkat dari teori dan hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa rekapitulasi merupakan bagian yang menyajikan kembali tema-tema yang terdapat pada bagian eksposisi dalam akor tonika.

The image displays a musical score for the recapitulation of the second movement of Piano Sonata KV 279 by Wolfgang Amadeus Mozart. The score is in B-flat major and 3/4 time. It features a piano (p) and forte (f) dynamic range. The key signature has two flats (B-flat and E-flat). The score is divided into measures 43-50, 51-58, 59-66, 67-74, and 75-82. Chord symbols are written above the notes, including I, Isus2, I, V7, ii, Iinv, V, ii, V7, ii, V7, ii, vi, IVdim7, vi6, V, I, II, I/V, III, IV, IV7, IM7, and V. The score includes various musical notations such as slurs, ties, and fingerings.

Gambar 10. Rekapitulasi Sonata KV 279 Movement II.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tema I (Birama 43-47)

Berdasarkan teori formal functions karya William E. Chaplin, tema 1 pada bagian rekapitulasi sebagai berikut: Bagian Beginning dari tema I dalam bagian rekapitulasi dimulai pada birama 43 sampai birama 44 yang merupakan ide pokok dari tema 1 dalam bagian rekapitulasi. Tema I dalam bagian rekapitulasi ini memiliki kesamaan dengan tema I bagian eksposisi yaitu terdapat dalam tonal yang sama yaitu tonika, kemudian adanya penggunaan motif dan notasi yang sama dengan tema 1 bagian eksposisi, kemudian Mozart juga memperkenalkan kembali ornamen appoggiatura pada bagian rekapitulasi yang menjadi ciri khas dari tema 1. Bagian Middle atau pengembangan ide pokok tema 1 bagian rekapitulasi ini dimulai dari birama 45 sampai birama 46 terdapat pengembangan motif dan ritme muncul menjadi lebih aktif dengan terdapat perubahan interval yaitu 5 mayor dan oktav pada permainan arpeggio untuk tangan kiri dan tangan kanan. Kemudian bagian End atau akhir dari tema 1 dalam rekapitulasi terdapat pada birama 47 yang menggunakan progresi harmoni V-I sebagai penanda bahwa fungsi tema telah selesai. Berikut ini gambar tema 1 pada bagian rekapitulasi.



Gambar 11. Tema 1 Dalam Rekapitulasi.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Peralihan/Transisi (Birama 48-50)

Bagian transisi atau peralihan dalam sonata pada bagian rekapitulasi memiliki fungsi sebagai jembatan untuk menuju akor tonika atau sebagai modifikasi dan variasi sebelum masuk ke tonika. Berangkat dari teori Robert Batt dalam menentukan bagian transisi atau peralihan, maka penulis menyimpulkan bagian peralihan atau transisi pada bagian Rekapitulasi Sonata KV 279 Movement II karya Mozart sebagai berikut: Peralihan atau transisi bagian rekapitulasi dimulai dari birama 48 sampai birama 50. Pada bagian transisi mengalami perubahan motif dan ritme. Tangan kanan dan tangan kiri didominasi oleh not seperdelapan yang membentuk triad sehingga menciptakan suara yang lebih tebal

sebagai persiapan menuju bagian tema 2 dalam rekapitulasi. Berikut ini gambar dari transisi dalam rekapitulasi dari sonata KV 279 movement II karya Mozart.



Gambar 12. Peralihan/Transisi dalam Rekapitulasi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tema II (Birama 51-68)

Berdasarkan teori formal functions karya William E. Chaplin, tema 1 pada bagian rekapitulasi sebagai berikut: Tema 2 pada bagian rekapitulasi dari sonata KV 279 movement II karya Mozart dimulai dari birama 51 sampai birama 68. Bagian Beginning dimulai dari birama 51 sampai birama 59, yang merupakan ide pokok dari tema 2 dalam bagian rekapitulasi dan konsisten bergerak dalam akor tonika. Terdapat kesamaan motif dan ritme antara tema 2 bagian rekapitulasi ini dengan tema 2 bagian eksposisi dan Mozart konsisten menggunakan ornamen apogiatura pada tema 2. Namun motif dari tema 2 bagian rekapitulasi ini mengalami pengembangan sehingga memiliki birama yang lebih banyak dari bagian eksposisi.

Kemudian bagian Middle atau pengembangan ide pokok yang terdapat di bagian Beginning terdapat pada birama 60 sampai pada birama 66. Terdapat perubahan ritme dari ketujuh birama tersebut yaitu munculnya triad pada tangan kiri dengan nilai not seperempat yang dikombinasikan dengan not seperdelapan dan enambelas pada permainan tangan kanan sehingga menciptakan pergerakan menjadi lebih tebal dan ritmis. Dan bagian End atau bagian akhir dari tema 2 dalam rekapitulasi ini terdapat pada birama 67 dan 68 di mana terdapat *Authentic Perfect Cadence* atau progresi harmoni V-I yang menandakan bahwa fungsi tema telah selesai. Berikut ini gambar tema II pada bagian rekapitulasi dari sonata KV 279 movement II karya Mozart.

Gambar 13. Tema 2 Dalam Rekapitulasi.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Coda/Epilog (Birama 69-74)

Epilog atau Coda bagian rekapitulasi dari sonata KV 279 movement II karya Mozart dimulai dari birama 68 sampai birama 74. Epilog atau Coda pada bagian rekapitulasi memuat pengulangan ide pokok bagian transisi pada bagian eksposisi yang mengalami modifikasi pada birama 71 yaitu adanya pembesaran interval untuk permainan tangan kanan. Kemudian diakhiri dengan bas panjang (3 ketuk) dengan progresi harmoni V-I yang menciptakan resolusi penuh dan kuat untuk mengakhiri sebuah lagu. Kontras antara Epilog di dalam rekapitulasi dengan epilog yang terdapat pada bagian eksposisi adalah penggunaan akor dominan dan tonika, kemudian kontras yang kedua adalah epilog di dalam rekapitulasi memiliki jumlah birama yang lebih banyak dari bagian epilog yang terdapat pada bagian eksposisi.

Hal tersebut terjadi karena epilog atau coda pada bagian rekapitulasi berfungsi untuk menutup seluruh sonata, penegasan final, pengembangan tambahan, efek dramatis dan klimaks akhir sehingga memiliki birama lebih panjang. Karl Edmund menjelaskan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena komposer menambahkan sejumlah tambahan

figurasi melodi sehingga wilayah nada diperluas. Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa bagian epilog atau coda mendapat tugas untuk mengembangkan wilayah nada namun masih menggunakan motif yang sama dari bagian epilog atau coda yang terdapat pada bagian eksposisi karena epilog atau coda dalam rekapitulasi merupakan puncak semua tematik kembali dalam nada dasar yang memberikan kesan atau menandakan selesainya karya tersebut dimainkan dan dipamerkan. Berikut gambar epilog atau coda pada bagian rekapitulasi.



Gambar 14. Epilog/Coda dalam Rekapitulasi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Piano Sonata* KV 279 Movement II karya Wolfgang Amadeus Mozart memiliki struktur musikal yang khas dan mencerminkan karakter gaya klasik yang anggun, seimbang, dan penuh kejelasan formal. Analisis terhadap bentuk, fraseologi, harmoni, dan tekstur memperlihatkan bagaimana Mozart memadukan kesederhanaan tema dengan kecanggihan pengolahan musikal sehingga menghasilkan gerakan *Andante* yang lembut namun tetap kaya ekspresi. Struktur formal yang cenderung menyerupai *rounded binary form*, penggunaan frasa simetris dengan sentuhan asimetri halus, serta harmoni yang hangat dan penuh nuansa menjadi ciri utama pembentuk koherensi karya ini. Temuan penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis mengenai gaya komposisi Mozart periode awal, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengajar, mahasiswa, dan performer piano dalam mengembangkan interpretasi yang lebih sadar struktur dan sesuai estetika musik klasik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis difokuskan hanya pada Movement II sehingga belum membahas keterkaitan struktural dan tematik dengan movement lain dalam sonata yang sama. Kedua, penelitian ini mengandalkan sumber data

berupa partitur dan literatur teoretis tanpa melibatkan pendekatan performatif secara langsung, sehingga interpretasi musikal yang lebih mendalam mungkin membutuhkan kajian tambahan melalui praktik permainan langsung atau wawancara dengan performer. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memperluas kajian ke seluruh gerakan sonata pada karya ini.

Kepustakaan

- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Bintarto, A. G., Rokhani, U., & Hapsari, P. D. (2018). *Berbagi Musik: Persembahan Untuk Sang Maha Guru*. Bp Isi Yogyakarta.
- Cahya, Syaify Dwi. (2017). Bentuk Musik Sonata Pada Karya Musik “Sonata In G Minor For Solo Viola”. *Solah*, 7(1): 1-13.
- Gutama, A. (2020). Analisis Pola Ritme Dan Bentuk Lagu Anak. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 3(1), 23–32.
<https://doi.org/10.26740/Vt.V3n1.P23-32>
- Kinanthi, A. (2021). *Analisis Struktur Piano Sonata In Ab Major, Hob. XVI:46 Bag. 1: Allegro Moderato Karya Joseph Haydn* [Skripsi]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mahadika, F. P. (2020). *Analisis Struktural Konserto Untuk Trumpet Dalam Es Mayor Bagian I Karya Franz Joseph Haydn* [Skripsi, Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/6313>
- Muttaqin Kustap, Moh. (2008). *Seni Musik Klasik*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nasution, R. A. (2016). Pembelajaran Seni Musik Bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 4(1). <https://doi.org/10.30829/Raudhah.V4i1.60>
- Prier Sj, K. E. (2022). *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Rahayu, Ariesta Dewi. (2020). Bentuk Musik Dan Interpretasi Sonata Piano No. 20, Op. 49 No. 2 Karya Ludwig Van Beethoven. *Repertoar Journal*, 1(1): 12-22.
- Rosen, C. (1988). *Sonata Forms* (Rev. Ed). Norton.
- Saefatu, A. (2023). *Karya Tulis Ilmiah Sejarah Musik Gerejawi*. Osf.
<https://doi.org/10.31219/Osf.Io/T52xw>
- Sektian, J. A. S. (2016). Analisis Bentuk Dan Struktur Lagu Jeux D’eau Karya Maurice Ravel. *Pend. Seni Musik - SI*, 5(5), Article 5.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/musik/article/view/6638>
- Setyoko, A., Putra, B. A., & Rawanggalih, K. S. (2022). Perspektif Etnomusikologi Dan Musikologi Komparatif Terhadap Musik Sebagai Bahasa Universal. *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 14(1), 1–11.
<https://doi.org/10.33153/Sorai.V14i1.3594>

- Sirait, R. A. (2021). Tujuan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), Article 1.
- Wardizal. (2022). Realitas Magis Pada Musik Tradisi Minangkabau: Sebuah Perspektif Kajian Budaya. *Journal Of Music Science, Technology, And Industry*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31091/Jomsti.V5i1.1979>
- Widodo, T. W. (2015). Pembelajaran Aransemen Musik Berbasis Teknologi Komputer di Jurusan Musik Fsp Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Promusika*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24821/Promusika.V3i2.1695>
- Wiflihani. (2016). Fungsi Seni Musik Dalam Kehidupan Manusia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(1), Article 1.